



## **Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia**

**BAMBANG ARIANTO**

Email : [ariantobambang2020@gmail.com](mailto:ariantobambang2020@gmail.com)

Peneliti Research Center for Forensic Accounting

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan mengelaborasi dampak pandemi virus Corona 19 (Covid-19) terhadap perekonomian dunia. Dikarenakan pandemi Covid 19 telah mempengaruhi stabilitas perekonomian dunia menjadi stagnan dan negatif. International Monetary Fund menyatakan bahwa pandemi Covid 19 telah menyebabkan terjadinya resesi dunia yang ditandai dengan peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan setiap negara di dunia. Sedangkan pemulihan ekonomi dengan memperkuat stimulus ekonomi melalui strategi lokal menjadi salah satu alternatif mengembalikan pelembeagaan ekonomi di setiap negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan merujuk berbagai literatur sebagai data pendukung. Artikel ini berpendapat bahwa dampak pandemi Covid-19 telah memberikan banyak dampak negatif bagi perekonomian dunia yang menyebabkan terjadinya resesi ekonomi dunia. Artikel ini juga berpendapat bahwa setiap negara wajib memperkuat stimulus ekonomi untuk menjaga stabilitas ekonomi bangsa.

***Kata Kunci : Ekonomi dunia, Stimulus Ekonomi, Covid-19.***

### **ABSTRACT**

*This article aims to elaborate on the impact of the Corona 19 (Covid-19) virus pandemic on the world economy. Because the Covid 19 pandemic has affected the stability of the world economy to become stagnant and negative. The International Monetary Fund stated that the Covid 19 pandemic had caused a world recession marked by an increase in unemployment and poverty in every country in the world. Meanwhile, economic recovery by strengthening economic stimuli through local strategies is an alternative to restore economic institutionalization in each country. This study uses a literature study approach by referring to various literatures as supporting data. This article argues that the impact of the Covid-19 pandemic has had many negative impacts on the world economy which led to a world economic recession. This article also argues that every country is obliged to strengthen economic stimulus to maintain the stability of the nation's economy.*

***Keywords : World economy, Economic Stimulus, Covid-19.***

### **1. PENDAHULUAN**

Pandemi virus corona 19 (Covid-19) telah mewabah di seluruh negara di dunia yang dampaknya banyak menimbulkan banyak korban jiwa. Virus yang cukup mematikan ini



dengan cepat ikut mempengaruhi semua aspek kehidupan di setiap negara. Hampir semua sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga budaya ikut terdampak oleh pandemi Covid-19 (Fernandes, 2020). Sedangkan sektor ekonomi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19 (Abdi, 2020; Maital, & Barzani, 2020). Hal itu disebabkan pembatasan dalam aktivitas bisnis dan kehidupan masyarakat yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat hingga kemudian terjadi pemutusan hubungan kerja. Akibatnya banyak perusahaan dan pelaku usaha diberbagai negara harus menutup unit usahanya (Kraus, et al, 2020; McKibbin, & Fernando, 2020). Bahkan untuk negara-negara yang sedang berkembang pandemi Covid-19 akan menyebabkan terjadinya devaluasi, penutupan sector UMKM hingga timbulnya banyak permasalahan sosial (Abuselidze & Slobodanyk, 2019)

Dengan kata lain, pandemi Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap hampir seluruh negara di dunia. Negara-negara anggota G7, yakni Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, dan Amerika Serikat secara resmi telah masuk dalam jurang resesi (kompas.com). Dengan asumsi penanganan pandemi dan dukungan pemerintah yang akan memuncak pada kuartal II/2020 di sebagian besar negara di dunia, IMF kemudian memperkirakan perekonomian juga akan susut pada paruh kedua tahun ini. Dalam WEO versi April, IMF memproyeksikan pertumbuhan global pada tahun 2020 akan turun menjadi -3 persen.

Selain itu perkiraan IMF ini sejalan dengan proyeksi Bank Dunia yang menegaskan pandemi virus Covid-19 yang akan membawa perlambatan pertumbuhan di negara-negara berkembang di Asia Timur dan Pasifik serta China. Meski begitu, diketahui pertumbuhan di negara-negara berkembang di kawasan Asia Timur dan Pasifik akan melambat menjadi 2,1% pada tahun 2020. Adapun skenario lebih rendah bisa mencapai -0,5 persen PDB atau jauh dengan laju ekonomi yang tercatat pada 2019 sebesar 5,8 persen. Untuk China, Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan 2,3 persen dalam skenario *baseline*, atau dengan skenario lebih rendah yaitu 0,1 persen, dibandingkan dengan pertumbuhan 6,1 persen pada 2019.

Lebih lanjut proyeksi International Moneter Fund (IMF) terhadap pertumbuhan ekonomi kelompok negara maju akibat dampak pandemi Covid-19 sebagai berikut; Amerika Serikat -8 persen, Jepang -5,8 persen, Inggris -10,2 persen, Jerman -7,8 persen, Prancis, -12,5 persen, sementara Italia dan Spanyol tumbuh -12,8 persen. Sedangkan untuk Indonesia,



IMF memproyeksi bakal mengalami kontraksi atau tumbuh negatif 0,3 persen pada tahun ini. Prediksi terhadap ekonomi Indonesia ini memburuk dibandingkan WHO pada April 2020. Saat itu, IMF masih memproyeksikan pertumbuhan positif pada tahun ini, yakni di level 0,5 persen (Kompas.com, 2020).

Itu mengapa kondisi ini menurut International Moneter Fund (IMF) bahwa perekonomian global telah masuk dalam krisis ekonomi dunia. Sebab terdapat 95 persen negara diproyeksi menderita pertumbuhan ekonomi negatif. Lebih lanjut IMF juga menilai bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan kerugian perekonomian global sebesar 12 triliun dolar AS atau sekitar Rp. 168.000 triliun (kurs Rp.14.000). Sedangkan *World Economic Outlook* (WEO) menyatakan bahwa pandemi Covid 19 telah mengubah lanskap ekonomi dunia yang mendorong terjadinya *Great Depression* atau depresi hebat.

Pandangan serupa diutarakan oleh IMF yang menilai ekonomi dunia pada tahun 2020, diprediksi lebih buruk dari Great Depression 1929 dan Global Financial Crisis 2008. Bahkan situasi seperti ini menyerupai era September - Oktober 1929 yang mana terjadi tragedi *Black Tuesday* yakni penurunan besar harga saham. Sedangkan antara tahun 1929 dan 1932, produk domestik bruto (PDB) di seluruh dunia menurun sekitar 15%. Meski demikian, berdasarkan pantauan IMF, Bank Dunia dan OECD pertumbuhan ekonomi dunia diprediksi -4,9 persen, -5,2 persen, dan -7,6 persen hingga -6 persen oleh IMF, Bank Dunia dan organization for economic cooperation and development (OECD). Sedangkan untuk tingkat pengangguran menurut OECD per agustus 2020 adalah 7,42 persen. Sementara menurut Trading economics rerata tingkat pengangguran dunia di kuartal IV 2020 di prediksi 9,9 persen.

Dampak lain yang disebabkan pandemi Covid 19 adalah terkait tingkat pengangguran yang terus mengalami kenaikan terutama di wilayah Eropa dalam lima bulan berturut turut. Angka pengangguran itu diperkirakan akan terus naik di tengah kekhawatiran bahwa program stimulus dari pemerintah tidak banyak memberikan kontribusi nyata menekan pandemi Covid-19. Ekseknya jumlah orang yang menganggur semakin hari semakin naik dan saat ini tercatat menjadi 13,2 juta orang. Sedangkan data resmi statistik mengonfirmasi bahwa angka pengangguran terbaru di 19 negara Eropa yang menggunakan mata uang euro naik menjadi 8,1 persen pada bulan Agustus 2020 dari sebelumnya 8 persen pada bulan Juli 2020. Peningkatan angka pengangguran yang tinggi tentu memiliki dampak



meningkatnya angka kemiskinan. Selain itu peningkatan angka pengangguran akibat pandemi Covid-19 dikhawatirkan akan menimbulkan dampak ikutan lainnya, seperti peningkatan kriminalitas hingga kasus bunuh diri (Kawohl, 2020).

Sedangkan menurut United Nation tercatat ada 71 juta orang telah masuk jalur kemiskinan ekstrim (*Extreme poverty*) di 2020. Padahal dalam beberapa tahun terakhir ini banyak negara di dunia yang tengah menikmati penurunan jumlah kemiskinan, serta berkurangnya kesenjangan antara negara berkembang dan negara maju. Lebih lanjut menurut *Food Agriculture and Organization* (FAO) memprediksi 132 juta orang akan kelaparan hingga 2020 (Wartaekonomi.com, 2020). Sedangkan sisi transportasi untuk akses bahan baku juga terhalangi dengan adanya pembatasan sosial. Akibat tersendatnya sektor transportasi membuat rantai pasokan pertanian di beberapa negara terkendala, seperti di Kanada (Gray, 2020). Oleh sebab itu IMF telah memproyeksi pertumbuhan ekonomi dunia akan mengalami kontraksi atau tumbuh negatif 4,9 persen tahun 2020 ini. Angka tersebut lebih rendah 1,9 poin bila dibandingkan dengan proyeksi pada bulan April lalu yang memperkirakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) global mengalami kontraksi 3 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi untuk kelompok negara maju diproyeksi bakal kontraksi 8 persen pada tahun 2020. Angka tersebut lebih rendah 1,9 poin persentase jika dibandingkan dengan prediksi April 2020 lalu. Kompas.com, 2020).

Lebih lanjut, Bank Dunia dalam laporan terbarunya menyatakan aktivitas ekonomi di antara negara-negara maju diperkirakan akan menyusut 7 persen pada tahun ini. Penyebabnya adalah terjadi gangguan terhadap permintaan dan penawaran, perdagangan serta keuangan dalam negeri. Sedangkan pasar dan ekonomi untuk negara berkembang (EMDEs) diprediksi akan ikut berkontraksi sebesar 2,5 persen sepanjang 2020. Ini menjadi kontraksi pertama untuk negara berkembang dalam 60 tahun terakhir. Bila hal ini terus berlanjut maka dipastikan dapat membuat pendapatan per kapita diperkirakan menurun sebesar 3,6 persen. Dengan begitu akan membuat jutaan orang masuk ke dalam kemiskinan ekstrim tahun ini.

Krisis ekonomi dunia akibat pandemic Covid-19 akhirnya telah membuat semua negara mencari langkah antisipasi terbaik. Salah satunya dengan mengulirkan berbagai skema stimulus penyelamatan yang tentunya berbeda antara negara satu dengan negara lainnya. Meski banyak skema stimulus ekonomi telah diterapkan hampir di semua negara.



Akan tetapi hingga saat ini belum ada tanda-tanda pemulihan ekonomi. Kalau pun berdampak, itupun hanya di beberapa wilayah yang tentunya tidak seimbang di semua sektor. Dengan kata lain tetap diperlukan upaya kerja keras dari semua negara untuk bisa menekan persebaran pandemic Covid-19, yang salah satunya dengan program vaksinasi. Sebab tanpa ada upaya pencegahan maka pandemic Covid-19 akan menjadi ancaman terbesar bagi ekonomi global dan pasar keuangan (Mishra, 2020).

Stimulus ekonomi menjadi strategi jitu untuk bisa memulihkan resesi ekonomi diberbagai negara. Meski begitu stimulus keuangan bisa dikatakan kurang efektif karena beberapa sector masih terjadi pembatasan sehingga tidak bisa meningkatkan daya beli. Dengan begitu kebijakan moneter dengan bantuan secara penuh kepada para pekerja yang terdampak juga bisa menjadi salah satu alternatif pemulihan (Guerrieri, et al, 2020). Meski begitu untuk pemulihan ekonomi akibat pandemic tetap diperlukan kebijakan taktis untuk memperkuat investasi sehingga akan meningkatkan permintaan dan penawaran (Fornaro & Wolf, 2020). Meski begitu Langkah kebijakan fiscal dan moneter sangat efektif untuk ikut memperkuat pemulihan ekonomi (Deb, et al, 2020).

Pada akhirnya penelitian ini akan mengelaborasi dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dunia. Beberapa studi sebelumnya pernah mengelaborasi tentang pandemi Covid-19 yang membuat pelemahan ekonomi di China dan perekonomian negara Jepang yang terancam resesi (Rusiadi, et al, 2020). Sedangkan penelitian lainnya masih memfokuskan pada dampak pandemi covid-19 dalam konteks ke-Indonesia-an. Hal itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan begitu artikel ini akan mengajak pada pertanyaan, bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dunia? Penelitian ini membatasi mengenai dampak dari pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dunia. Sekaligus mencari langkah taktis dengan mengulirkan stimulus ekonomi untuk memperkuat pelemagaan ekonomi setiap negara di dunia.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Corona Virus 19**

Sejarah virus corona pada manusia dimulai tahun 1965, saat DA Tyrrell dan ML Bynoe dari Rumah Sakit Harvard, Inggris, mengisolasi virus dari saluran pernapasan orang



dewasa dengan flu biasa. Selanjutnya akhir tahun 1960-an, Tyrrell memimpin sekelompok ahli virologi meneliti strain virus pada manusia dan sejumlah binatang. Virus itu antara lain, virus bronkitis, virus hepatitis pada tikus, virus penyebab radang lambung pada babi. Semua virus itu secara morfologi mirip jika dilihat dengan mikroskop elektron. Kelompok virus tersebut lantas dinamakan virus corona berdasarkan bentuk permukaan yang mirip mahkota. Lebih lanjut, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, virus korona SARS (SARS-CoV) yang diidentifikasi pada 2003 diyakini dari hewan. Sumbernya diperkirakan kelelawar yang menular ke luwak lantas menginfeksi manusia pertama kali di Provinsi Guangdong, China, pada 2002. Sedangkan wabah terbaru virus corona terjadi sejak akhir tahun 2019, bermula di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus diduga bersumber dari kelelawar yang menular ke hewan lain sebelum ke manusia. Meski bentuknya mirip, virus ini memiliki perbedaan karakter sehingga dinamakan SARS-CoV-2 yang menyebabkan Covid-19 (Kompas.com, 2020).

### **Stabilitas Ekonomi Makro**

Stabilitas makro ekonomi merupakan prasyarat utama tercapainya stabilitas sistem keuangan; instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit maupun pembiayaan lainnya, karenanya perbankan harus semakin selektif dalam penyaluran kreditnya (Haryati, 2007). Stabilitas ekonomi makro merupakan factor fundamental dalam upaya menjaim pertumbuhan ekonomo berkelanjutan (*sustainable economic growth*). Oleh karena berbagai untuk menjaga stabilitas ekonomi makro akan ditempuh melalui berbagai langha taktis. Tentulah tujuannya adalah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dalam konteks ini stabilitas ekonomi disertai dengan berbagai program kegiatan pembangunan dengan tujuan untuk mengendalikan laju inflasi, stabilitas nilai tukar, serta tingkat bunga yang rendah. Stabilitas ekonomi yang membaik didukung oleh langkah penguatan dalam sektor keuangan dapat mendorong kegiatan ekonomi tumbuh lebih cepat. Untuk meningkatkan kinerja dan sekaligus kesinambungan sektor keuangan sebagai sumber pendanaan pembangunan, juga



diperlukan kebijakan sektor keuangan diarahkan pada upaya menjaga ketahanan industri jasa keuangan, peningkatan fungsi intermediasi dana masyarakat, serta pengembangan sistem jaring pengaman sektor keuangan (Hasyim, 2017).

Hal itu disebabkan stabilitas perekonomian merupakan prasyarat utama untuk tercapainya peningkatan kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan yang tinggi dan peningkatan kualitas pertumbuhan. Dengan demikian stabilitas ekonomi bisa dicapai ketika variabel ekonomi makro yang utama berada dalam keseimbangan misalnya antara permintaan domestik dengan pengeluaran nasional, neraca pembayaran, penerimaan dan pengeluaran fiskal hingga investasi. Dengan begitu terwujudnya stabilitas makro ekonomi dapat merupakan prasyarat utama tercapainya stabilitas sistem keuangan; instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan (Haryati, 2009).

### 3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mengamati dan menganalisis semua informasi mengenai topik penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Indrawan, & Yaniawati, 2014). Dalam penelitian ini topik utama yang akan dielaborasi adalah dampak pandemic Covid-19 terhadap perekonomian dunia. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan dalam upaya mengelaborasi terkait dampak Pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dunia diantaranya; *Pertama*, peneliti mengamati dan menganalisis berdasarkan fenomena yang terjadi terkait topik penelitian. *Kedua*, menentukan focus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh dan didapatkan dari kajian literatur. *Ketiga*, sumber data yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang dapat memberi ruang lingkup penelitian baru. *Keempat*, menelaah berbagai sumber kepustakaan untuk dapat memperoleh hasil maksimal sehingga akan menemukan ide-ide baru yang terkait topik penelitian. Terakhir, menganalisis catatan





penelitian dari berbagai literatur untuk kemudian mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan yang berlaku. Dengan demikian melalui metode studi kepustakaan dapat memadukan hasil temuan bertema sama sebagai kajian pendahuluan (*preliminary studies*) dengan kajian kekinian (Zed, 2008). Dengan demikian verifikasi atas kajian terdahulu bisa menemukan unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian selanjutnya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pandemi Covid-19 dan Kondisi Perekonomian Dunia**

Pandemi Covid-19 yang pada awalnya ditemukan di negeri Tiongkok telah mengganggu makro ekonomi Tiongkok yang kemudian ikut ikut menyebar secara global (McKibbin & Fernando, 2020). Akibatnya banyak negara di dunia yang selama ini dikenal cukup kuat fundamental ekonominya ternyata tetap mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Bahkan beberapa negara mengalami kontraksi yang negatif hingga terjadi resesi ekonomi. Lebih lanjut, IMF memperkirakan kerugian kumulatif terhadap PDB global selama tahun 2020 dan 2021 akibat krisis Corona ini bisa mencapai US\$9 triliun atau lebih besar dari gabungan nilai perekonomian Jepang dan Jerman. Sebagai perbandingan, pada Januari lalu IMF memperkirakan pertumbuhan PDB global sebesar 3,3 persen untuk 2020, selanjutnya pada tahun berikut proyeksi pertumbuhan dapat mencapai 3,4 persen. Dampak pandemi Covid-19 lainnya di negeri Belanda adalah jumlah orang yang kehilangan pekerjaan di Belanda meningkat hampir 10 persen pada Maret dibandingkan dengan bulan lalu yang mencapai 283.000 jiwa. Setelah hampir tujuh tahun pertumbuhan ekonomi bergerak stabil, pengangguran di negara dengan ekonomi kelima terbesar di Eropa itu turun ke tingkat cukup rendah dalam sejarah sebanyak 2,9 persen pada kuartal pertama tahun ini.

Selain itu, pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan tajam dari harga komoditas yang kemudian memberi tekanan negatif kepada negara OPEC dan non OPEC. Lebih lanjut, pandemi covid 19 telah membawa perekonomian dunia jatuh ke dalam zona krisis ekonomi dunia. Bahkan, pasar dan perekonomian di negara berkembang juga menghadapi pertumbuhan pendapatan per kapita negatif pada 2020. Sedangkan untuk negara di dunia diproyeksi bakal mengalami tekanan lebih besar dalam pertumbuhan Produk





Domestik Bruto (PDB) ketimbang negara maju pada tahun 2020 hingga 2021. Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi harga migas dan non migas. Bila di telisik, dari pertengahan Januari 2020 hingga akhir Maret 2020, harga logam dasar ikut turun 15%.

Kemudian di ikuti pula oleh harga gas alam anjlok 38% dan harga minyak mentah turun drastis 65%. Meski demikian, penurunan ini memiliki dampak ikutan seperti dalam konteks Indonesia, termasuk penerimaan negara bukan pajak yang sudah tertekan lebih dari 28 %. Dengan penurunan permintaan global, tidak ayal negara-negara yang mengandalkan kekuatan dari konsumsi masyarakat dan investasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi jelas terpukul. Bahkan untuk negara-negara yang bergantung pada sektor pariwisata, perjalanan, dan *hospitality* mengalami gangguan signifikan. Di samping itu, negara-negara tersebut sangat terpengaruh oleh aliran modal keluar.

Dimulai dari negara Amerika Serikat yang selama ini dikenal paling kuat fundamental ekonominya juga terdampak dari pandemi Covid-19. Menurut catatan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada kuartal II tahun 2020 dilaporkan minus 32,9 persen. Sedangkan pada kuartal I tahun 2020 perekonomian AS sudah minus 5 persen. Kontraksi pertumbuhan ekonomi ini lebih disebabkan oleh adanya penurunan pada konsumsi rumah tangga, ekspor, produksi, investasi, serta belanja pemerintah lokal maupun negara bagian. Selanjutnya yang mengalami resesi ekonomi adalah negara Jerman. Negara ini telah melaporkan pertumbuhan ekonomi pada kuartal II tahun 2020 minus 10,1 persen. Tren penurunan itu sudah terjadi sejak kuartal I tahun 2020, yang mana pertumbuhan ekonomi Jerman tercatat telah minus 2 persen. Apalagi semenjak pandemi Covid-19 telah membuat ekonomi Jerman kian terpuruk karena menurunnya konsumsi rumah tangga, investasi dan nilai ekspor.

Menurut pakar ekonomi dari Universitas Ege di kota Izmir, Turki, Mehmed Ibrahim, ada tiga faktor yang membuat terpuruknya ekonomi Turki saat ini. Pertama, pembatasan gerakan manusia dari dan ke Turki, seiring dengan terhentinya penerbangan dari dan ke Turki, serta penutupan perbatasan darat Turki dengan negara tetangganya. Kedua, ambruknya industri pariwisata Turki pada semester pertama 2020 ini, akibat terhentinya arus turis dari Eropa, AS, dan China gegara Covid-19. Ketiga, melambatnya arus ekspor Turki ke Eropa akibat Covid-19 yang segera disusul pula mandeknya industri manufaktur di



Turki. Menurut Ibrahim, pilihan Turki kini tidak ada lain kecuali menunggu hasil riset berbagai negara saat ini untuk segera menemukan vaksin anti Covid-19 (Kompas, 2020).

Lebih lanjut Inggris. Negara ini mengalami resesi ekonomi terparah sepanjang sejarah zaman. Berdasarkan Badan Statistik Nasional Inggris (ONS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) pada kuartal II tahun 2020 minus 20,4 persen. Sebelumnya, Inggris mengalami pertumbuhan ekonomi minus 2,2 persen pada kuartal I tahun 2020. Dengan demikian, Inggris jatuh ke jurang resesi setelah mencatat dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi minus. Perancis juga mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Negara ini tercatat mengalami pertumbuhan ekonomi pada kuartal II tahun 2020 tercatat minus 13,8 persen yang telah membuat Perancis mengalami resesi. Pada kuartal I tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Perancis minus 5,9 persen. Pelemahan ekonomi di Perancis ini terjadi di antaranya karena menurunnya konsumsi rumah tangga, investasi, dan perdagangan akibat *lockdown* mencegah penyebaran virus corona 19. Negara tetangga Perancis yaitu Italia juga mengalami resesi ekonomi. Pada kuartal II tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Italia minus 17,3 persen. Sedangkan pada kuartal I tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Italia juga minus 5,5 persen.

Sedangkan di wilayah Asia beberapa negara juga mengalami dampak dari pandemi Covid 19. Seperti Korea Selatan menjadi salah satu negara di Asia yang mengalami resesi ekonomi setelah dua kuartal berturut pertumbuhan ekonominya minus. Pada kuartal I tahun 2020, Korea Selatan melaporkan pertumbuhan ekonomi minus 1,3 persen. Kemudian pada kuartal II tahun 2020 mengalami minus 3,3 persen. Resesi ekonomi terjadi karena disebabkan turunnya nilai ekspor, investasi, manufaktur, dan jasa. Selanjutnya ada negara Jepang yang melaporkan pertumbuhan ekonomi pada kuartal I tahun 2020 minus 3,4 persen. Padahal, pertumbuhan ekonomi pada kuartal IV tahun 2019 minus 6,4 persen. Sedangkan untuk negara Hong Kong resesi ekonomi sudah terjadi sejak awal tahun 2020. Semenjak aksi protes yang terjadi telah mempengaruhi sektor ritel dan pariwisata yang membuat pertumbuhan ekonomi minus sejak kuartal III dan kuartal IV tahun 2019. Pada kuartal III tahun 2019 minus 2,8 persen dan kuartal IV tahun 2019 minus 3 persen. Kondisi kemudian semakin negatif dengan pandemi Covid-19 sehingga pada kuartal I tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Hong Kong minus 9,1 persen, sedangkan pada kuartal II tahun 2020 minus 9 persen.



Sedangkan negara di Asia Tenggara yang pertama mengalami resesi adalah Singapura. Pada kuartal I tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Singapura tercatat minus 0,7 persen. Kontraksi tersebut berlanjut pada kuartal II tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Singapura minus 12,6 persen. Pemerintah Singapura memperkirakan ekonomi tren tersebut akan berlangsung hingga akhir tahun dengan kisaran minus 4 hingga 7 persen. Sedangkan negara Filipina menurut Otoritas Statistik Filipina menyatakan produk domestik bruto (PDB) pada kuartal II tahun 2020 minus 16,5 persen. Sebelumnya, Filipina pada kuartal I tahun 2020 telah mengumumkan bahwa pertumbuhan ekonomi minus 0,7 persen. Sektor utama penyumbang penyusutan ekonomi Filipina adalah manufaktur, konstruksi, serta transportasi dan penyimpanan (kompas, 2020).

Sedangkan ekonomi Turki juga mengalami keruntuhan dan disebut berada di ambang resesi yang berpotensi menghancurkan ekonomi nasional. Saat ini perekonomian Turki diperkirakan berkontraksi sekitar 4 persen pada tahun 2020 dan tingkat pengangguran juga menjadi 12,8 persen. Sedangkan untuk nilai ekspor dan sektor pendapatan juga mengalami kemunduran yang signifikan. Sehingga berakibat banyak modal asing yang keluar dari Turki. Sedangkan untuk negara Brazil, pandemi Covid-19 menyebabkan Produk Domestik Bruto mengalami minus 11,4 persen pada kuartal 2 tahun 2020. Bahkan, pada kuartal 1 pertumbuhan ekonomi Brazil minus 0,3 persen. Selain itu Badan Statistik Pemerintah (IBGE) sejak terjadinya lockdown menyebutkan terjadi tekanan terhadap ekonomi yang tercermin dari konsumsi rumah tangga yang anjlok 12,5 persen. Padahal selama ini faktor itu menjadi penopang utama PDB Brazil dengan kontribusi sebesar 75 persen. Sedangkan dari sisi lapangan usaha semuanya mengalami kemunduran terkecuali pertanian yang tumbuh 0,4 persen. Sedangkan untuk sektor industri terjadi minus 12 persen dan sektor jasa mengalami negatif sebesar 9,7 persen (inews.id, 2020).

Sedangkan dalam konteks Indonesia, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi keberlanjutan dan keberlangsungan UMKM. Bahkan survei Asian Development Bank pada 16 September 2020 menyatakan terdapat 48,6 persen UMKM yang tutup sementara akibat pandemi Covid-19. Hal itu disebabkan, UMKM di Indonesia menghadapi lingkungan bisnis permintaan domestik yang turun sebesar 30,5 persen. Hal itu bisa dilacak dari turunnya permintaan dengan banyaknya pemutusan hubungan kerja sehingga pendapatan masyarakat menurun. Permasalahan lain UMKM di Indonesia di masa pandemi Covid-19



adalah sulitnya mendapatkan bahan baku dan terhambatnya distribusi karena logistik yang tersendat akibat terbatasnya pergerakan orang dan barang. Termasuk terkait persoalan keuangan karena banyak sektor perbankan yang cenderung menahan penyaluran kreditnya kepada pelaku UMKM.

### **Memperkuat Stimulus Ekonomi Negara**

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perdagangan dunia ikut menurun hingga lebih dari 15 persen pada paruh pertama tahun 2020. Sedangkan pasar tenaga kerja semakin membesar karena banyak pelaku bisnis di seluruh dunia harus menghentikan jalur produksi, dan mengurangi jam kerja. Inilah yang kemudian di istilahkan dengan *Great Lockdown* yakni berkurangnya aktivitas bisnis sejalan dengan meluasnya pandemi virus Corona sehingga perekonomian dunia ikut tergerus. Usaha produktif yang menurun terjadi sehingga pemerintah di seluruh negara berupaya memberikan dukungan langsung kepada rumah tangga, perusahaan, dan pasar keuangan. Meski demikian, makin meningkatnya persebaran pandemi Covid-19 membuat banyak negara kini rentan pada risiko krisis multi dimensi. Apalagi data penyebaran virus Corona nyatanya belum juga memperlihatkan tanda-tanda akan berhenti bahkan terus bertambah.

Oleh sebab itu semua negara di dunia harus dapat mengambil kebijakan yang cepat dan efektif untuk dapat mengantisipasi tekanan pada pendapatan rumah tangga dan perusahaan serta kontraksi dalam output. Meski begitu diperkirakan proses pemulihan pada tahun 2021 akan berlangsung lambat. Hal itu disampaikan oleh OECD yang mengatakan bahwa output ekonomi global akan tumbuh sebesar 5,0 persen pada 2021, turun dari perkiraan sebelumnya 5,2 persen. Lebih jauh OECD mengatakan bahwa perkembangan ekonomi akan bergantung pada faktor-faktor seperti gelombang infeksi baru, langkah-langkah pembatasan, penyebaran vaksin, dan efek dari langkah-langkah kebijakan fiskal dan moneter selanjutnya (kompas,2020). Sedangkan untuk negara di dunia diperkirakan hanya ekonomi Cina yang diperkirakan akan melihat pertumbuhan positif tahun ini, dengan analisis sekarang memperkirakan pertumbuhan 1,8 persen, lebih baik dari perkiraan sebelumnya minus 2,6 persen.



Lebih lanjut, jejaring negara didunia juga bersatu untuk menemukan berbagai Langkah untuk membangun kembali pemulihan sekuat mungkin untuk mencegah lebih banyak orang jatuh ke dalam kemiskinan dan pengangguran. Bank Dunia menyebutkan, pertumbuhan global dapat membaik pada 2021 dengan pertumbuhan menyentuh 4,2 persen. Sementara ekonomi maju tumbuh 3,9 persen dan EMDEs bangkit kembali sebesar 4,6 persen. Tetapi dengan catatan pandemi dapat mereda sehingga langkah-langkah penanganan dapat berkurang dan dampak buruk pandemi berkurang pada semester kedua 2020.

Meski demikian Bank Dunia masih menilai bahwa prospek ekonomi masih tidak pasti dan banyak downside risk yang dominan. Hal itu di sebabkan kemungkinan pandemi yang berkepanjangan, pergolakan di pasar keuangan dan perdagangan global yang kembali bermasalah. Selain itu Bank Dunia memperkirakan ekonomi dunia dapat kontraksi hingga delapan persen pada 2020 dengan EMDEs menyusut hampir lima persen. Pemulihan terjadi pada 2021, namun dengan laju sangat lambat, yakni tumbuh satu persen.

Sedangkan ekonomi Amerika diperkirakan berkontraksi 6,1 persen tahun 2020 yang mencerminkan gangguan yang terkait dengan langkah pengendalian pandemi. Sedangkan *output* wilayah Eropa diprediksi menyusut lebih dalam, hingga 9,1 persen, pada 2020. Wabah yang meluas dan memakan banyak korban pada aktivitas ekonomi menjadi penyebabnya. Meski begitu, ekonomi China, diprediksi mengalami pertumbuhan melambat 1 persen pada tahun ini. Sedangkan ekonomi diprediksi akan *rebound* menjadi 6,9 persen pada 2021, seiring pemulihan aktivitas secara bertahap di sana dan kebijakan *lockdown* mulai dicabut di beberapa negara. Meski demikian dengan mengecualikan negara China, aktivitas ekonomi Asia Timur dan Pasifik diprediksi kontraksi sebesar 1,2 persen pada tahun ini. Ekonomi akan kembali *rebound* hingga 5,4 persen pada 2021. Sedangkan berbagai kebijakan lockdown dan berbagai stimulus ekonomi terus digulirkan termasuk di negara di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Untuk wilayah Malaysia, Filipina dan Thailand diperkirakan akan mengalami kontraksi terdalam tahun ini. Sementara Malaysia tumbuh negatif 3,1 persen, Filipina dan Thailand masing-masing tumbuh negatif 1,9 persen dan lima persen. Kebijakan *shutdown* domestik, pengurangan aktivitas pariwisata, gangguan terhadap perdagangan dan manufaktur hingga *spillover* dari pasar keuangan terjadi di negara-negara tersebut (Republika, 2020).



Sedangkan perekonomian India mengalami kontraksi yang cukup dalam pada kuartal II tahun 2020. India yang menerapkan lockdown untuk menekan angka persebaran Covid-19 juga mengalami pertumbuhan ekonomi minus 23,9 persen (year on year) pada tiga bulan yang berakhir di bulan Juni. Selain itu, kinerja perekonomian India menjadi salah satu yang terburuk jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Kinerja investasi merosot 47 persen pada kuartal II tahun ini jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, sementara konsumsi terkontraksi mendekati 27 persen. Konsumsi pemerintah di sisi lain tumbuh 16 persen, namun tidak cukup untuk mendorong kinerja perekonomian yang merosot tajam di sektor lain.

Dalam konteks India meski ada tanda-tanda perbaikan dalam waktu-waktu ke depan dengan pelonggaran lockdown, akan tetapi prosesnya akan sangat lambat. Hal tersebut terlihat dari aktivitas manufaktur yang justru kembali melemah di bulan Juli, dan hasil dari infrastruktur yang masih tertekan. Persebaran virus corona yang terus berlanjut akan dapat menekan permintaan domestik. Terlebih lagi, antisipasi fiskal yang di bawah ekspektasi dalam merespons krisis akan menghasikan pengangguran yang lebih besar, banyak perusahaan gagal, serta sektor perbankan yang melemah kian membebani investasi dan konsumsi. Resesi Negara dengan perekonomian terbesar kelima di dunia itu memang tengah mengalami tekanan lantaran pemerintah domestik yang melemah dan industri otomotif yang tengah mengalami kesulitan di tahun ini.

Dalam konteks Indonesia sektor pariwisata dan ekonomi kreatif akan dapat kembali bangkit dan menjadi andalan ekonomi Indonesia. Bangkitnya sektor ini dilandasi keyakinan bahwa wisatawan saat ini memiliki keinginan besar untuk berlibur setelah lama mengarantina diri di rumah. Meski begitu perekonomian Indonesia juga mengalami pelemahan nilai tukar yang lebih disebabkan oleh arus modal asing keluar selama masa tanggap darurat virus Corona. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada 1-19 Januari 2020 tercatat aliran modal masuk sebesar Rp22,9 triliun. Tetapi semenjak virus Covid-19 justru tidak ada aliran modal masuk dan aliran modal keluar sebesar Rp171,6 triliun pada periode 20 Januari-1 April 2020. Sebagian besar modal asing yang keluar itu berasal dari surat berharga dan bursa saham. Pada sisi pertumbuhan ekonomi, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati telah memperhitungkan laju PDB tahun ini bisa berada di kisaran 2,5% hingga 0%. Bahkan dengan skenario lebih buruk, bukan tidak mungkin berada di angka -0,4%.



Sedangkan IMF memperkirakan laju perekonomian Indonesia tahun ini bisa berada di posisi 0,5%.

Oleh sebab itu, langkah taktis beberapa negara yakni dengan menciptakan berbagai stimulus untuk meningkatkan kapasitas layanan kesehatan dan mengambil langkah-langkah fiskal di luar perkiraan dalam bentuk subsidi dan paket stimulus. Beberapa kebijakan itu meliputi pengurangan beragam jenis pajak, jaring pengaman sosial, hingga insentif di sektor keuangan yaitu upaya restrukturisasi kredit dunia usaha. Tekanan kian berat juga datang dari penurunan nilai tukar yang tentu saja membawa biaya lebih besar akibat cukup tingginya ketergantungan pada impor.

Sedangkan pemerintah negara-negara Eropa telah menyepakati triliunan euro untuk membantu sektor ekonomi dengan memberikan dukungan upah agar para pekerja tetap mendapat gaji. (kompas). Lebih lanjut di Amerika Serikat, angka pengangguran menurun tajam 1,8 persen pada Agustus 2020 menjadi 8,4 persen setelah sebelumnya melonjak selama musim semi. Amerika Serikat, yang memiliki program dukungan tenaga kerja yang lebih sedikit, mengalami lonjakan pengangguran pada Mei lalu yang mencapai 14,7 persen. Angka itu kemudian turun sejalan dengan dibuka kembalinya aktivitas ekonomi dan karantina wilayah di negara bagian. Pekan lalu, jumlah warga AS yang mengajukan tunjangan pengangguran menurun menjadi 837.000 orang. Hal ini mengindikasikan perusahaan-perusahaan masih mengurangi pekerjanya meskipun aktivitas ekonomi sudah mulai bergeliat sejak beberapa negara bagian melonggarkan pembatasannya (Kompas, 2020).

Sedangkan untuk negeri Turki Langkah antisipasi dilakukan dengan cara menutup perbatasan darat dengan semua negara tetangganya. Termasuk pula menghentikan penerbangan dari dan ke Turki, termasuk menyerukan warga Turki untuk tetap berdiam diri dirumah kecuali untuk kepentingan darurat. Sedangkan, tiga pilar ekonomi Turki, yakni pariwisata, perdagangan internasional dan industri manufaktur praktis sudah turun sebagai akibat pandemi Covid-19 itu. Dalam perdagangan internasional, nilai ekspor Turki tahun 2019 mencapai 180.5 miliar dollar AS. Sekitar 50 persen dari total nilai ekspor Turki tersebut adalah nilai ekspor ke Eropa, khususnya Italia, Spanyol, Perancis, Jerman, dan Inggris, yakni sekitar 90 miliar dollar AS. Padahal negara-negara Eropa yang menjadi tujuan utama ekspor Turki itu kini justru tertimpa pandemi Covid-19. Karena itu, dipastikan





perdagangan Turki dengan negara-negara Eropa yang menjadi tujuan utama ekspor itu akan mengalami kemandekan dalam semester pertama tahun ini.

Dampaknya, Turki hampir dipastikan kehilangan pendapatan devisa dari Eropa pada semester pertama 2020 sekitar 25 hingga 35 miliar dollar AS. Turki juga mengalami pukulan sangat berat di sektor pariwisata. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 51 juta turis berkunjung ke Turki yang sebagian besar juga dari Eropa, Rusia, Jerman, Perancis, Inggris, Spanyol, Belanda, Amerika Serikat dan China. Pendapatan devisa Turki dari pariwisata pada 2019 mencapai 34,5 miliar dollar AS. Sektor pariwisata menyumbang 13 persen dari keseluruhan pendapatan devisa Turki. Pandemi telah membuat Turki kehilangan pendapatan devisa sektor pariwisata sekitar 8 hingga 10 miliar dollar AS pada semester pertama 2020. Hal ini disebabkan negara-negara yang menyumbang Turis terbesar ke Turki, kini paling dilanda Covid-19, seperti Perancis, Spanyol, Inggris, Jerman, AS, dan China. Oleh sebab itu strategi pemulihan ekonomi yang dilakukan adalah dengan mengamankan cash flow di pasar dan memberi subsidi, serta penurunan bunga bank terhadap sektor-sektor yang paling parah tertimpa dampak dari wabah Covid-19.

Sedangkan di Belanda stimulus ekonomi diberikan dengan memberikan bantuan untuk para pengangguran yang meningkat sebanyak 42 persen yang pada Maret 2020. Hal itu dikarenakan banyak pelaku usaha di Belanda yang harus terpaksa menutup usahanya demi mencegah penularan pandemi Covid-19. Badan kepegawaian federal di Belanda yang mengatakan bahwa pihaknya telah menyalurkan bantuan ke 37.800 pengangguran baru pada Maret, yang kemudian bertambah 11.200 orang dibandingkan dengan bulan sebelumnya (wartaekonomi.com, 2020). Selain itu di Belanda, banyak pengangguran yang berasal dari para pekerja restoran dan bar serta warga berusia di bawah 25 tahun. Dikarenakan pemerintah Belanda pada 15 Maret 2020 memerintahkan seluruh restoran, bar, museum, sarana olahraga, dan fasilitas umum lainnya untuk tutup guna menanggulangi pandemi. Oleh sebab itu demi membantu para pelaku usaha menghadapi perekonomian stagnan dan mencegah pemecatan massal, pemerintah mengatakan akan membayarkan 90 persen gaji pegawai pada perusahaan yang tingkat penjualannya menurun drastis pada beberapa bulan mendatang. Setidaknya, lebih dari 85.000 perusahaan telah mendaftar untuk menerima bantuan tersebut



Sementara, di negara dengan perekonomian paling besar di Eropa, yaitu Jerman sekitar 3,7 juta orang masih mengikuti program dukungan cuti. Dengan ketidakpastian yang masih membayangi, pemerintah Jerman telah memperpanjang program itu sampai akhir 2021. Dalam program tersebut membayar lebih dari 70 persen pendapatan pekerja dengan jam kerja pendek atau tanpa jam kerja. Selain itu, Bank Sentral Eropa menyuntikan 1,35 triliun euro (1,57 triliun dollar AS) untuk mendukung program tersebut. Meski demikian dukungan tersebut akan dapat memperlambat gelombang pengangguran lapangan kerja terus berkurang. Pandemi Covid-19 diseluruh dunia telah menyebabkan banyak angka pengangguran. Termasuk Inggris juga mengalami peningkatan tajam. Bahkan Pemerintah Inggris akan mengganti skema cuti akhir Oktober dengan versi yang lebih terbatas. Bahkan diperkirakan angka pengangguran ini akan terus berkembang pesat. Selain itu Perdana Menteri Inggris Boris Johnson meluncurkan Project Speed bernilai 250 miliar pound Sterling (Rp 4,42 kuadriliun) untuk mempercepat proyek pembangunan utdam demi memacu pemulihan ekonomi Inggris yang negative akibat pandemi Covid-19 (kabar24.bisnis.com, 2020).

Dari laporan lembaga multilateral tersebut, ada kabar baik yang cukup menghibur dengan skenario perekonomian dunia yang dapat *rebound* cepat pada 2021. IMF telah memproyeksikan angka laju PDB global tahun depan dapat menyentuh 5,8%. Bahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk 2021 diperkirakan mencapai 8,2%. Sebuah angka yang cukup fantastis karena berdasarkan catatan Bisnis Indonesia Resources Center, pertumbuhan ekonomi Indonesia belum pernah melampaui 7% sejak krisis moneter tahun 1997 hingga saat ini. Dengan demikian, selain stimulus ekonomi yang ditekankan, semua negara harus dapat mencari langkah taktis untuk segera meredam pandemi COVID-19. Dikarenakan penanganan pandemi yang cepat tentulah akan menjadi tolak ukur dari Kembali bangkitnya ekonomi dunia.

Langkah taktis lainnya untuk pemulihan ekonomi kawasan ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) salah satunya adalah dengan memperkuat integrasi digital. Dengan kata lain, pandemic Covid-19 telah mendorong pemanfaatan digitalisasi untuk menghindari terjadinya resesi sekaligus bersaing secara global Sułkowski, Ł. (2020). Langkah ini dinilai bisa meningkatkan GDP di tiap negara anggota ASEAN hingga 1 triliun dollar AS di tahun 2025. Akan tetapi diperlukan konektivitas dan transformasi digital sebagai prioritas utama



dan menjadi isu bersama yang saling terkait dan memengaruhi ekonomi semua sektor. Meski demikian untuk mewujudkannya, dibutuhkan pendekatan atau respon dan partisipasi dari multi-stakeholder, termasuk sektor swasta seperti memperkuat ekosistem ekonomi digital di tingkat ASEAN. Hal itu bisa terwujud melalui pertukaran data untuk memandu penyusunan kebijakan dan pelayanan publik, serta melalui penyediaan beragam solusi digital untuk tujuan membangun resiliensi. Sebab transformasi digital juga diyakini akan makin memperkuat konektivitas di antara anggota ASEAN dan mendorong negara-negara anggota memanfaatkan penggunaan teknologi digital dengan lebih baik lagi guna mendukung pertumbuhan bisnis maupun kepentingan pemerintah serta masyarakat di kawasan ASEAN (money.kompas.com, 2020).

Pada akhirnya upaya berbagai negara untuk melawan dampak ekonomi akibat kebijakan lockdown dan pembatasan sosial ternyata cukup berhasil meringankan tekanan finansial bagi perusahaan dan individu. Meski demikian, tetap tidak terhindari adanya kontraksi ekonomi global yang berkisar sebesar,5 persen pada tahun 2020, lebih rendah dari perkiraan dari bulan Juni sebesar 6,0 persen. Meski begitu berbagai stimulus yang dilakukan oleh setiap negara harus dapat di sinergikan dengan skema lainnya. Dengan kata lain, skema stimulus ekonomi juga harus dapat berjalan dengan penerapan protokol kesehatan, sehingga dengan begitu diharapkan pandemi Covid-19 dapat segera berakhir dan resesi ekonomi dunia dapat di antisipasi sesegar mungkin.

## **5. SIMPULAN**

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan ekonomi di semua negara mengalami kontraksi hingga negatif. Hal itu disebabkan pandemi Covid 19 telah mempengaruhi segala sendi perekonomian dunia. Dampaknya ekonomi dunia menjadi stagnan dan negatif. Laporan International Moneter Fund menyatakan bahwa pandemi Covid 19 telah menyebabkan terjadinya resesi dunia yang ditandai dengan peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan setiap negara di dunia. Lebih lanjut pandemi Covid-19 juga telah menyebabkan terjadinya pengangguran dan meningkatnya tingkat kemiskinan di setiap negara dunia. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pemulihan ekonomi dengan mengulirkan



berbagai stimulus ekonomi melalui strategi lokal menjadi salah satu alternatif mengembalikan pelembagaan ekonomi di setiap negara.

Beberapa langkah taktis yakni dengan menciptakan berbagai stimulus untuk meningkatkan kapasitas layanan kesehatan dan mengambil langkah-langkah fiskal di luar perkiraan dalam bentuk subsidi dan paket stimulus. Beberapa kebijakan itu meliputi pengurangan beragam jenis pajak, jaring pengaman sosial, hingga insentif di sektor keuangan yaitu upaya restrukturisasi kredit dunia usaha. Sedangkan untuk kawasan ASEAN strategi pemulihan dilakukan dengan cara memperkuat di kawasan ASEAN (Association of Southeast Asian Nations). Langkah ini dinilai mampu meningkatkan GDP di tiap negara anggota ASEAN hingga 1 triliun dollar AS di tahun 2025. Pada akhirnya, artikel ini berpendapat bahwa dampak pandemi Covid-19 telah memberikan banyak dampak negatif bagi perekonomian dunia yang menyebabkan terjadinya resesi ekonomi dunia. Artikel ini juga berpendapat bahwa setiap negara wajib memperkuat stimulus ekonomi untuk memperbaiki fundamental ekonomi bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artiani, L. E. (2015, July). Dampak ekonomi makro bencana: Interaksi bencana dan pembangunan ekonomi nasional. In *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)* (Vol. 1, No. 5).
- Abuselidze, G., & Slobodanyk, A. (2019, December). Pandeconomic crisis and its impact on small open economies: a case study of COVID-19. In *Energy Management of Municipal Transportation Facilities and Transport* (pp. 718-728). Springer, Cham.
- Abdi, M. N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90-98.
- Artiani, L. E. (2015, July). Dampak ekonomi makro bencana: Interaksi bencana dan pembangunan ekonomi nasional. In *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)* (Vol. 1, No. 5).
- Bisnis.com. (2020). <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200420/9/1229636/nasib-ekonomi-dunia-dalam-cengkeraman-great-lockdown>
- Cnbcindonesia.com. (2020). <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200813084935-17-179449/ekonomi-negeri-erdogan-tumbang-turki-di-ambang-resesi>
- Deb, P., Furceri, D., Ostry, J. D., & Tawk, N. (2020). The economic effects of Covid-19 containment measures.
- Detik.com. (2020). <https://news.detik.com/dw/d-5176819/melemahnya-ekonomi-global-akibat-pandemi-corona-tak-seburuk-yang-diduga>



- Fernandes, N. (2020). Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy. *Available at SSRN 3557504*.
- Fornaro, L., & Wolf, M. (2020). Covid-19 coronavirus and macroeconomic policy.
- Gray, R. S. (2020). Agriculture, transportation, and the COVID-19 crisis. *Canadian Journal of Agricultural Economics/Revue canadienne d'agroeconomie*, 68(2), 239-243.
- Guerrieri, V., Lorenzoni, G., Straub, L., & Werning, I. (2020). *Macroeconomic implications of COVID-19: Can negative supply shocks cause demand shortages?* (No. w26918). National Bureau of Economic Research.
- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia: Intermediasi dan pengaruh variabel makro ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(2), 299-310.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Prenada Media.
- Inews.com. (2020). <https://www.inews.id/finance/bisnis/pertumbuhan-ekonomi-minus-114-persen-brasil-resmi-resesi>Wartaekonomi.com. (2020).
- Kabar24.bisnis.com. (2020) <https://kabar24.bisnis.com/read/20200628/19/1258730/pulihkan-ekonomi-inggris-luncurkan-project-speed-rp442-kuadriliun>
- Kawohl, W., & Nordt, C. (2020). COVID-19, unemployment, and suicide. *The Lancet Psychiatry*, 7(5), 389-390.
- Kraus, S., Clauss, T., Breier, M., Gast, J., Zardini, A., & Tiberius, V. (2020). The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Kompas.id. (2020). <https://kompas.id/baca/internasional/2020/03/29/ekonomi-turki-lumpuh-nilai-mata-uang-lira-merosot-tajam/>
- Kompas.com. (2020). <https://money.kompas.com/read/2020/06/25/125033526/imf-covid-19-sebabkan-perekonomian-global-rugi-rp-168000-triliun>
- Kompas.id. (2020). <https://kompas.id/baca/ekonomi/2020/07/13/pelaku-ekonomi-dituntut-lebih-kreatif-dan-inovatif-hadapi-dampak-pandemi/>
- Kompas.com. (2020). <https://money.kompas.com/read/2020/09/01/083700426/salah-satu-terburuk-di-dunia-ekonomi-india-minus-23-9-persen-di-kuartal-ii?page=all>
- Kompas.com. (2020). <https://money.kompas.com/read/2020/12/11/105307226/integrasi-digital-asean-dorong-pemulihan-ekonomi-pasca-covid-19>
- Kontan.co.id. (2020). <https://internasional.kontan.co.id/news/daftar-10-negara-masuk-jurang-resesi-ekonomi-akibat-pandemi-corona>
- Maital, S., & Barzani, E. (2020). The global economic impact of COVID-19: A summary of research. *Samuel Neaman Institute for National Policy Research*, 2020, 1-12.
- McKibbin, W., & Fernando, R. (2020). The global macroeconomic impacts of COVID-19: Seven scenarios. *Asian Economic Papers*, 1-55.
- McKibbin, W., & Fernando, R. (2020). The economic impact of COVID-19. *Economics in the Time of COVID-19*, 45.
- Mishra, M. K. (2020). The World after COVID-19 and its impact on Global Economy.



- News.ddtc.co.id. (2020). <https://news.ddtc.co.id/imbac-corona-kondisi-ekonomi-belanda-terburuk-sejak-perang-dunia-ii--24000>
- Republika.com. (2020). <https://republika.co.id/berita/qbmz3j409/potensi-resesi-terdalam-ekonomi-dunia-akibat-pandemi-corona>
- Rusiadi, R., Aprilia, A., Adianti, V., & Verawati, V. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah). *Jepa*, 5(2), 173-182.
- Sułkowski, Ł. (2020). Covid-19 pandemic; recession, virtual revolution leading to de-globalization?. *Journal of Intercultural Management*, 12(1), 1-11.
- Tempo.co.id. (2020). [https://bisnis.tempo.co/read/1405851/kemenkeu-ungkap-nasib-umkm-di-asia-tenggara-akibat-pandemi?page\\_num=2](https://bisnis.tempo.co/read/1405851/kemenkeu-ungkap-nasib-umkm-di-asia-tenggara-akibat-pandemi?page_num=2)
- Wartaekonomi.com. (2020). <https://www.wartaekonomi.co.id/read309848/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-perekonomian-dunia-infografis>
- Wartaekonomi.com. (2020). <https://www.wartaekonomi.co.id/read281556/pandemi-corona-di-belanda-bikin-angka-pengangguran-naik-42-persen-cukup-tinggi>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan, Cetakan 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.